

**RINGKASAN  
HASIL PENELITIAN**

**PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN  
(IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
KOTA PEKANBARU)**



**OLEH :**

**SRI MURHAYATI, M.Ag.  
NIP. 19740103 200003 2 001**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2013**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelaslah bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan

santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter<sup>1</sup> peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.<sup>2</sup> Oleh karena itu, orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang.<sup>3</sup>

Namun proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-

---

<sup>1</sup> Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

<sup>2</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/>

<sup>3</sup> <http://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini>

anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.<sup>4</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan anak di kemudian hari.<sup>5</sup> Hal ini terungkap dari hasil penelitian di bidang neurologi (Osborn, White dan Bloom) bahwa pada usia 4 tahun pertama separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Artinya, kalau pada sebelum usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal maka potensi otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.<sup>6</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Departemen Pendidikan Nasional memusatkan perhatian dan menunjukkan keseriusan pada masalah Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ). Hal ini terlihat dari arah kebijakan untuk meningkatkan perluasan PAUD dengan penyediaan sarana dan

---

<sup>4</sup> Suyanto, **Urgensi Pendidikan Karakter**, Sumber dari Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional, <http://www.pendidikankarater.com>

<sup>5</sup> Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, **Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia**, Jakarta, 2002, hal.1.

<sup>6</sup> Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak ini adalah setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

prasarana pendidikan, dana rintisan setiap tahun untuk masing-masing lembaga, pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang bermutu serta perintisan model-model pembelajaran PAUD, orientasi peningkatan pemahaman mengenai pentingnya PAUD kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah daerah.<sup>7</sup>

Hal ini memang merupakan amanat dari Undang – Undang Dasar 1945 agar pemerintah Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang-undang. Juga dalam Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan dilaksanakannya pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak anak dilahirkan.<sup>8</sup>

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sejak dini telah mendorong pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional untuk membentuk sebuah direktorat baru yang bernama Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia yang berada di bawah Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda serta membentuk sebuah organisasi baru yang dikenal dengan nama Himpaudi ( Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

---

<sup>7</sup> Baca sambutan Direktur Jenderal PLS dan Pemuda serta sambutan Direktur PAUD dalam m Modul Sosialisasi Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Pentingnya Sosialisasi Program PADU*, Jakarta, 2004.

<sup>8</sup>Pentingnya pembinaan generasi muda secara menyeluruh dan khususnya pendidikan pra sekolah juga dimuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 2 tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 27 tahun 1990.

Anak Usia Dini ) yang terdiri dari tiga unsur organisasi yang termasuk di dalamnya organisasi pendidikan berbasis agama yaitu BKOW, 'Aisyiyah dan Muslimat. Hal ini diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi masyarakat di bidang layanan pendidikan anak dini usia ( 0 – 6 tahun). Secara naluri, keluarga (terutama orang tua) merupakan pendidik yang utama dan pertama ketika anak dilahirkan. Oleh karena itu, pemerintah tidak bisa melarang siapapun yang ingin berpartisipasi dalam penyelenggaraan program anak usia dini.

Menyadari ini, tepatlah kiranya bila pemerintah menetapkan pendidikan anak usia dini sebagai pasal tersendiri dalam UU sistem pendidikan nasional yang baru.<sup>9</sup> Pendidikan anak usia dini tidak hanya dibatasi yang ada di jalur formal seperti Taman Kanak-Kanak atau yang sederajat, tetapi juga terbuka peluang di jalur non formal seperti Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain atau yang sederajat lainnya, bahkan juga di jalur in formal seperti yang dilaksanakan dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Oleh karena itu, melihat betapa pentingnya pendidikan karakter itu dimulai sejak dini bagi anak, penulis ingin melakukan sebuah penelitian apakah pendidikan karakter sudah diterapkan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan tersebut dalam proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini di kota Pekanbaru.

---

<sup>9</sup> UU no 20 tahun 2003 pasal 28.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah terdahulu, banyak sekali masalah yang muncul. Dan mengingat banyaknya cakupan kajian tersebut, masalah penelitian ini diformulasikan pada bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini kota Pekanbaru.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini kota Pekanbaru.

Dengan melihat kondisi riil implementasi nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini kota Pekanbaru akan berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini sehingga menghasilkan generasi penerus yang berbudi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Di samping itu juga untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran sebagai acuan dalam pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pakar pendidikan dan kepala sekolah dalam membimbing guru dalam melaksanakan tugas.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam : (1) olah hati (spiritual & emotional development); (2) olah pikir (intellectual development); (3) olah raga dan kinestetik (physical % kinesthetic development); (4) olah rasa dan karsa ( affective & creativity development).<sup>10</sup>

Ada 3 Cara Mendidik Karakter Anak:

1. Ubah Lingkungannya, melakukan pendidikan karakter dengan cara menata peraturan serta konsekuensi di sekolah dan dirumah.
2. Berikan Pengetahuan, memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan.
3. Kondisikan Emosinya, emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya.

Ada beberapa karakter apa yang perlu ditumbuhkan dan dibentuk dalam diri anak, yaitu :

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan Tanggung Jawab
3. Kejujuran atau Amanah, Diplomatis

---

<sup>10</sup> <http://www.facebook.com/notes/eky-pandu/pendidikan-karakter/>

4. Hormat dan Santun
5. Dermawan, Suka Tolong Menolong dan Gotong Royong
6. Percaya Diri dan Pekerja Cerdas
7. Kepemimpinan dan Keadilan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Karakter Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.

Ada beberapa prinsip dasar layanan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut :

1. Berorientasi pada kebutuhan anak.
2. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.
3. Merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi.
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.
5. Mengembangkan kecakapan hidup anak.
6. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
7. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
8. Ransangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Pedoman Teknis ... Loc.cit.*

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

Saat setiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan Karakter. Misalnya, seorang dengan kepribadian yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian focus.<sup>12</sup>

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (*intrapersonal*), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*spiritual*). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Untuk itu, menumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak

---

<sup>12</sup> <http://www.pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter>

untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Dan yang tidak bisa diabaikan adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.<sup>13</sup>

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sedangkan fungsi pendidikan karakter adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun

---

<sup>13</sup> <http://pkbmcibanggala.blogspot.com/2011/12/hakikat-pendidikan-karakter.html>

perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotor) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) serta berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam : (1) olah hati ( spiritual & emotional development); (2) olah pikir (intellectual development); (3) olah raga dan kinestetik (physical % kinesthetic development); (4) olah rasa dan karsa ( affective & creativity development).<sup>14</sup>

Ada 3 Cara Mendidik Karakter Anak:

4. Ubah Lingkungannya, melakukan pendidikan karakter dengan cara menata peraturan serta konsekuensi di sekolah dan dirumah.
5. Berikan Pengetahuan, memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan.

---

<sup>14</sup> <http://www.facebook.com/notes/eky-pandu/pendidikan-karakter/>

6. Kondisikan Emosinya, emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Ada beberapa karakter apa yang perlu ditumbuhkan dan dibentuk dalam diri anak, yaitu :

2. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
3. Kemandirian dan Tanggung Jawab
4. Kejujuran atau Amanah, Diplomatis
5. Hormat dan Santun
6. Dermawan, Suka Tolong Menolong dan Gotong Royong
7. Percaya Diri dan Pekerja Cerdas
8. Kepemimpinan dan Keadilan
9. Baik dan Rendah Hati
10. Karakter Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

### **B. Anak Usia Dini**

Anak merupakan anugerah Tuhan yang sangat berharga, artinya kita perlu menjaga dan merawatnya dengan baik sehingga anak tumbuh dan berkembang seperti yang diinginkan oleh Penciptanya, Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun banyak diantara kita para orang tua yang sering mengeluhkan keadaan anaknya: kurang disiplin, kurang sopan, kurang dapat bergaul dengan temannya, atau tidak secerdas temannya, dsb. Hal tersebut bisa terjadi karena orang tua atau orang dewasa lain yang dekat dengan anak belum mengetahui sepenuhnya tentang anak itu dan apa yang dibutuhkannya.

Menurut hasil penelitian para ahli, diketahui bahwa seorang anak lahir sudah membawa kombinasi genetika dari kedua orang tuanya dan 3 turunan di atasnya. Artinya didalam diri anak tersebut terdapat perpaduan sifat-sifat dan potensi (kecerdasan dan kesehatan) dari ayah dan ibunya, sedangkan sifat dan potensi tersebut juga diturunkan dari kakek dan neneknya dan dari turunan sebelumnya. Selain itu, kondisi kejiwaan dan

gizi makanan serta minuman yang dikonsumsi seorang ibu selama kehamilannya juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.

Setelah anak lahir, maka lingkunganlah yang sangat berpengaruh pada kecerdasan anak. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga, kader/guru, orang lain atau benda-benda yang ada disekitar anak dan terlihat oleh pandangan mata anak. Lingkungan yang memberikan rangsangan yang positif membuat anak belajar sehingga dapat mengoptimalkan potensi kecerdasan yang telah dimiliki anak sebelumnya.<sup>15</sup>

Menciptakan suatu lingkungan yang dapat memberikan rangsangan yang positif pada anak bukanlah sesuatu yang mudah, namun bukan berarti hal tersebut tidak perlu dilakukan. Hal yang perlu diketahui oleh para orang tua atau orang dewasa yang dekat dengan anak adalah mengetahui kebutuhan dasar seorang anak. Menurut seorang ahli bernama Abraham Maslow, ada 4 kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum anak bisa fokus dalam belajar. Kebutuhan dasar tersebut adalah :

1. Bebas dari rasa lapar dan haus, merasa nyaman. Seorang anak yang merasa lapar akan sulit untuk dapat berkonsentrasi dalam belajarnya. Demikian juga dengan anak yang memiliki masalah dengan kesehatannya, misalnya anak berkebutuhan khusus, maka diperlukan perhatian dan dukungan fisik dari orang-orang di sekitarnya.

---

<sup>15</sup> Lestari Kusuma Wardhani, *Modul Perkembangan Anak Usia Dini*, Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hal. 1.

2. Rasa aman, yaitu bebas dari rasa takut dan bahaya. Anak-anak yang merasa aman dan dilindungi serta tidak merasakan ada bahaya yang mengancamnya, akan mudah berinteraksi dengan lingkungannya.
3. Rasa dimiliki, yaitu anak merasa diterima, dihargai dan dicintai oleh lingkungannya. Anak-anak yang tidak merasa dimiliki oleh orang tua dan orang lain di lingkungannya, akan sulit mempercayai bahwa mereka cukup berharga untuk dicintai. Sebagai akibatnya, anak-anak tersebut menunjukkan perilaku yang selalu ingin menguji penerimaan lingkungannya, menyerang orang lain, atau bersikap yang menunjukkan bahwa mereka pantas untuk ditolak. Orang-orang dewasa yang konsisten, penuh perhatian, tidak kasar dan tidak suka menghakimi kesalahan anaklah yang dapat menumbuhkan rasa dimiliki pada anak.
4. Harga diri, dan dihormati. Menumbuhkan harga diri dan rasa dihormati pada anak bisa dengan menyediakan berbagai pengalaman yang memberi kesempatan pada anak untuk mengetahui bahwa ia mampu dan dapat melakukan kegiatannya.

### **C. Karakteristik Anak Usia Dini**

Mengetahui karakteristik anak usia dini merupakan hal kedua yang perlu diketahui oleh orang dewasa yang dekat dengan anak. Anak merupakan seorang pengamat yang jeli, artinya ia senang mengamati apa saja yang terjadi di sekitarnya. Hasil pengamatan tersebut akan terekam dalam otak anak. Apabila hal yang diamati itu terjadi berulang-ulang, maka

akan menimbulkan persepsi pada anak. Persepsi yang muncul berulang-ulang akan membentuk perilaku anak. Pada akhirnya, perilaku tersebut akan membentuk suatu kebiasaan pada anak. Misalnya, seorang anak berusia 9 bulan mengamati sebuah bola yang digelindingkan kehadapannya. Anak kemudian coba menirukan menggelindingkan bola tersebut, berulang-ulang. Di dalam pikiran anak akan muncul persepsi bahwa kalau bola digelindingkan, maka akan menjauh. Semakin sering anak bermain dengan bola tersebut, maka anak mempunyai ketetapan dalam perilaku menghadapi bola, yaitu menggelindingkan supaya bola menjauh. Pada akhirnya, anak akan membentuk suatu kebiasaan untuk membuat bola menjauh yaitu dengan menggelindingkan bola.

Dengan mengetahui begitu besar pengaruh yang ditimbulkan dari sebuah hasil pengamatan anak, maka seharusnya orang-orang yang berada di sekitar anak perlu menjaga sikap dan perilakunya agar tidak menimbulkan persepsi yang salah pada anak. Demikian juga halnya dengan benda-benda atau mainan yang ada disekililing anak, perlu ditata dan dijaga agar persepsi yang muncul pada anak positif sehingga anak bisa belajar.

Selain itu, anak juga merupakan seorang komunikator, artinya apa saja yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan, maka akan dikomunikasikannya kepada orang tuanya atau orang yang dekat dengannya. Seorang ibu yang sedang duduk dalam sebuah kendaraan terkejut ketika anaknya yang berumur 4 tahun bertanya "Ibu, mengapa

pohon-pohon dijalan itu seperti mengejar kita ?” atau ketika anaknya mengatakan ”Mengapa ibu tidak memarahi adik padahal dia sudah merobek kertas gambarku ?” Orang tua kadang kesal mendengar begitu banyak pertanyaan yang dilontarkan anaknya, bahkan mengabaikannya sehingga anak kecewa dan tidak mau lagi bertanya. Padahal saat itu anak sedang belajar berbicara kepada orang lain menggunakan kosa kata baru, kalimat yang lebih kompleks, dll, yang seharusnya perlu didukung agar anak belajar berani berbicara. Disamping itu, apa yang disampaikan anak tersebut merupakan curahan hasil pengamatannya dan hasil pikirannya yang perlu didukung atau diluruskan agar anak bisa bersikap kritis terhadap lingkungannya.

Ciri khas lain dari anak usia dini adalah unik, yaitu antara anak satu dengan anak yang lain tidak sama. Setiap anak mempunyai pembawaan, minat, pengalaman hidup dan gaya belajar sendiri. Misalnya anak yang satu sangat senang bereksplorasi dengan benda-benda disekitarnya, sedangkan anak yang satunya lagi sangat senang dengan musik. Disamping itu, anak-anak juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang budayanya masing-masing, seperti budaya makan anak-anak yang tinggal dipantai tentu tidak sama dengan budaya makan anak-anak yang tinggal dipegunungan atau di kota. Oleh karena itu pendekatan yang

dilakukan kader/guru pada anak yang satu akan berbeda dengan pendekatan yang dilakukan pada anak lain.<sup>16</sup>

#### **D. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini**

Apabila kita berbicara tentang perkembangan seorang anak, maka ada 2 hal yang perlu dicermati yaitu perkembangan biologis anak dan perkembangan kemampuan berpikir anak. Perkembangan biologis terkait dengan perkembangan tubuh anak, yaitu anak bertambah usianya dan umumnya bertambah tinggi badannya serta bertambah matang organ-organ fisiknya. Menurut hasil penelitian, perkembangan berpikir seorang anak berjalan seiring dengan perkembangan biologisnya, selain itu juga dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan oleh lingkungan anak, yaitu keluarga, orang dewasa yang dekat dengan anak dan benda-benda di sekitar anak dan alat-alat yang memberikan pengalaman bermain yang positif bagi anak. Antara anak yang satu dengan anak yang lain memiliki tahap perkembangan yang berbeda meskipun dalam usia yang sama, misalnya pada sekelompok anak berusia 4 tahun akan memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Namun, setiap anak akan melalui tonggak-tonggak perkembangan yang sama. Misalnya anak usia 3 tahun mempunyai tahap perkembangan yang berbeda dengan anak usia 1 tahun, akan tetapi pada

---

<sup>16</sup> Soemiarti Patmonodewo, Dr., *Pendidikan Anak Prasekolah*, Kerjasama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan Rineka Cipta, Jakarta, 2000

anak usia 3 tahun tersebut melalui perkembangan yang sama ketika ia berumur kurang lebih 1 tahun.<sup>17</sup>

Orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengetahui perkembangan anak, sehingga pada saat mengamati anak dapat memperkirakan tahapan yang sedang dilalui si anak dan bisa memberikan rangsangan-rangsangan yang tepat yang dibutuhkan anak.

#### **E. Tujuan Perkembangan Anak Usia Dini**

Untuk memudahkan pengamatan, para ahli membagi perkembangan anak menjadi 4 aspek perkembangan, yaitu : perkembangan sosial-emosi, perkembangan fisik/motorik, perkembangan kognisi, dan perkembangan bahasa. Meskipun dalam prakteknya perkembangan anak tidak secara tegas terbagi dalam aspek-aspek perkembangan, tetapi perkembangan anak di satu aspek akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan anak di area yang lain, misal perkembangan sosial-emosi seorang anak akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya. Demikian juga perkembangan fisik anak akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan kognisi anak, dst. Oleh karena itu, diperlukan kader/guru/orang dewasa yang dekat dengan anak yang mampu memberikan perhatian pada setiap aspek perkembangan anak pada waktu membimbing anak dalam belajar.

##### **1. Perkembangan sosial emosi**

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

Perkembangan sosial-emosi anak berkaitan dengan cara anak ketika berinteraksi dengan temannya, berinteraksi dengan mainannya, dan berinteraksi dengan orang dewasa di lingkungannya. Lebih dari itu, perkembangan sosial emosi anak juga merupakan suatu proses dimana anak belajar tentang nilai-nilai dan perilaku yang diterima oleh masyarakat.

Adapun tujuan perkembangan sosial-emosi anak adalah:

- 1) anak memiliki konsep diri yang positif, yaitu anak mengetahui tentang dirinya dan cara berinteraksi dengan orang lain
- 2) anak bertanggung jawab pada dirinya dan pada orang lain, yaitu anak mau mengikuti aturan yang sudah disepakati dan kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari, menghormati orang lain dan berinisiatif
- 3) anak berperilaku yang mendukung interaksi sosial, yaitu anak menunjukkan empati, dan berinteraksi dengan dunianya melalui berbagi dan mengambil giliran.

Orang dewasa yang dekat dengan anak perlu membimbing anak agar tujuan perkembangan tersebut di atas dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesiapan secara sosial- emosi merupakan salah satu faktor keberhasilan anak ketika akan memasuki sekolah dasar, merupakan suatu awal keberhasilan anak dalam belajar di sekolah dan bahkan merupakan salah satu faktor keberhasilannya di tempat kerja.

Beberapa indikator anak yang memiliki kesiapan secara sosial dan emosi untuk masuk ke sekolah dasar adalah:

- anak memiliki percaya diri, sikap bersahabat, dan dapat bergaul dengan temannya secara baik
- anak dapat berkonsentrasi dan tekun dalam melaksanakan tugas yang diberikan kader/guru/orang dewasa lain yang dekat dengan anak
- anak dapat mengutarakan perasaan kecewa, marah dan rasa senangnya melalui bahasa
- anak mau mendengarkan dan memahami perintah yang diberikan

## 2. Perkembangan fisik/motorik

Perkembangan fisik anak meliputi perkembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Orang sering beranggapan bahwa perkembangan fisik anak dapat dicapai secara otomatis, artinya tidak perlu dilatih. Namun dari hasil penelitian diketahui bahwa anggapan tersebut tidak tepat, bahkan disebutkan bahwa kader/guru/orang dewasa lain perlu melatih ke anak agar anak memiliki kemampuan motorik kasar dan halus yang kuat .

Tujuan perkembangan fisik anak adalah :

- 1) anak mampu mengendalikan gerakan kasar, yaitu menggerakkan otot-otot besar tubuh, khususnya pada tangan dan kaki. Anak-anak belajar keseimbangan dan stabil/mantap, misalnya melalui lari, melompat, menendang, melempar dan menangkap
- 2) anak mampu mengendalikan gerakan halus, yaitu menggunakan dan mengkoordinasikan otot-otot kecil di tangan. Disini anak belajar

mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri dan memanipulasi benda-benda kecil seperti memegang gunting dan alat-alat tulis.

### 3. Perkembangan kognisi

Perkembangan kognisi meliputi cara anak berpikir, cara anak melihat dunianya, dan tentang cara anak menggunakan alat dan bahan main untuk belajar.

Tujuan perkembangan kognisi anak adalah :

- 1) anak dapat belajar dan memecahkan masalah
- 2) anak dapat berpikir logis
- 3) anak dapat berpikir simbolik, yaitu anak-anak disediakan banyak pengalaman main dengan bermacam-macam mainan agar anak dapat berpindah dari berpikir konkrit ke berpikir simbolik.

### 4. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa meliputi pemahaman dan kemampuan anak untuk mengkomunikasikan melalui ucapan dan tulisan.

Tujuan perkembangan bahasa anak adalah:

- 1) anak mampu mendengarkan dan berbicara, yaitu anak memahami suatu percakapan dan dapat menggunakan bahasa lisan secara tepat untuk berkomunikasi dengan orang lain

- 2) anak mampu membaca dan menulis, yaitu mempunyai pengetahuan tentang huruf-huruf (alfabet), dapat menuliskan huruf dan kata.<sup>18</sup>

## **F. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>19</sup>

PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan dapat diselenggarakan dalam pendidikan formal, non formal dan in formal.

PAUD jalur pendidikan non formal diselenggarakan dalam bentuk :

1. Kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 3 – 6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar – dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak dini usia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya sehingga siap memasuki pendidikan dasar.
2. Taman penitipan anak adalah wahana pendidikan dan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu

---

<sup>18</sup> Moeslichatoen R., Dra., M.Pd., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Kerjasama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan Rineka Cipta, Jakarta, 1999.

<sup>19</sup> UU no 20 tahun 2003 dalam pasal 1 butir 14.

tertentu selama orang tuanya berhalangan dan tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

3. Dan bentuk lain yang sederajat.

### **G. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Kegiatan PAUD bertujuan :

1. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
2. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh yang halus dan kasar serta menerima rangsangan sensorik (pancaindera).
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberi alasan dan memecahkan masalah serta menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keberagaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.

6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan serta menghargai hasil karya yang kreatif.<sup>20</sup>

#### **H. Prinsip Dasar Layanan Pendidikan Anak Usia Dini**

Ada beberapa prinsip dasar layanan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut :

1. Berorientasi pada kebutuhan anak.
2. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.
3. Merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi.
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.
5. Mengembangkan kecakapan hidup anak.
6. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
7. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
8. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.

Prinsip perkembangan anak tersebut antara lain adalah 1) anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya, 2) anak belajar terus menerus dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep hingga mampu membuat

---

<sup>20</sup> Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Acuan Menu ... Op.cit.*, hal.4.

sesuatu yang berharga, 3) anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya, 4) minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak, 5) perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu 6) anak belajar dari yang sederhana ke kompleks, dari yang kongkrit ke abstrak, dari gerakan ke bahasa verbal dan dari diri sendiri ke interaksi orang lain.

Pentingnya masa dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan pembelajaran yang memusatkan pada anak. Peran pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak melalui bermain.<sup>21</sup> Anak belajar dengan bermain digunakan adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius namun mengasyikkan. Melalui aktifitas bermain berbagai hasil karyanya terwujud. Dengan bermain anak akan menemukan medium untuk mencoba diri bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Yang menjadi kunci dari kegiatan bermain adalah harus menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan.

## **I. Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran dengan bermain bagi anak usia

---

<sup>21</sup> Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Apa, Mengapa dan Siapa... Op.cit*, hal. 11. Baca juga Dr. Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Kerjasama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 101.

dini, antara lain adalah Bercerita, Praktek, Drama / bermain peran, Field visit, Diskusi, Menyanyi, Bermain terbimbing, Bermain bebas, Bercakap-cakap, Proyek, Pemberian tugas.<sup>22</sup>

#### **J. Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam melaksanakan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini tidak bisa terlepas dari penggunaan media pembelajaran karena media belajar bagi anak adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk belajar anak yang mengembangkan semua kemampuan anak dengan cara bermain. Media belajar anak ini lebih sering dikenal dengan Alat Permainan Edukatif (APE).

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.

Media belajar anak atau APE bisa berupa apa saja yang dipergunakan untuk bermain misalnya piring, gelas, sendok plastik, tutup panci, bangku kecil dan lain sebagainya. Berdasarkan bahannya APE dapat digolongkan menjadi tiga :

1. APE buatan, yaitu APE yang pembentukannya dibuat oleh manusia, baik secara manual maupun yang dibuat oleh pabrik.

---

<sup>22</sup> Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Apa, Mengapa dan Siapa... Ibid.*, hal. 12. Baca juga Dra. Moeslichatoen R., M.Pd., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Kerjasama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 31 - 201.

2. APE alami, yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam antara lain ; air, pasir, tanah liat, daun, pantai dan lainnya.
3. APE bahan campuran.<sup>23</sup>

Berikut ini dapat dirinci model dan startegi pembelajaran PAUD non formal yang sesuai dengan pedoman dan acuan yang telah ditetapkan, yaitu :

1. Penataan Lingkungan Sebelum Anak Datang

Kader menyiapkan dan menata alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya dan disesuaikan dengan kelompok usia anak tersebut.

2. Penyambutan Kedatangan Anak

Ada beberapa orang kader yang bertugas untuk menyambut kedatangan anak dan diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan teman-temannya.

3. Main Pembukaan ( Pengalaman Gerakan Kasar )

Membentuk anak dalam sebuah lingkaran dan menyampaikan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Satu orang kader memimpin dan yang lain mencontohkan.

4. Transisi ( Pembiasaan Kebersihan Diri )

---

<sup>23</sup> Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Apa, Mengapa dan Siapa... Ibid.*, hal. 13. Lihat juga Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Modul Pembuatan dan Penggunaan APE anak usia 3 – 6 tahun*, Jakarta, 2003, hal. 13.

Waktu yang digunakan berkisar 10 menit. Setelah main pembukaan, anak diberi waktu untuk pendinginan dengan berbagai cara antara lain menyanyi dan main tebakan. Setelah itu anak dipersilahkan ke kamar kecil dan minum. Sambil menunggu anak melakukan hak tersebut kader siap di tempat bermain selanjutnya.

#### 5. Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini dilakukan berkisar 90 menit dan dalam masing-masing kelompok dan kader menggunakan pendekatan dan strategi yang cocok sesuai dengan tema yang akan diberikan dengan berbagai variasi pembelajaran. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus dilalui :

- a. Pijakan Pengalaman Sebelum Main ( 15 menit )
- b. Pijakan Pengalaman Selama Anak Main ( 60 menit )
- c. Pijakan Pengalaman Setelah Main ( 30 menit )

#### 6. Makan Bekal Bersama

Waktu yang digunakan berkisar 15 menit dan seluruh anak harus ikut dalam kegiatan makan bekal bersama ini.

#### 7. Kegiatan Penutup

Kegiatan ini juga berkisar waktunya 15 menit yang diisi dengan rangkaian kegiatan menyanyi, motivasi dan menyampaikan tema pelajaran berikutnya dan berdoa bersama.

Untuk Pendidikan Anak Usia Dini berbasis agama, dalam melaksanakan pembelajaran ini mengaitkan dengan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan perkembangan usia anak didik.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di kota Pekanbaru.

##### B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini kota Pekanbaru dan objeknya adalah implementasi nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini kota Pekanbaru.

##### C. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini di kota Pekanbaru. Oleh karena populasi penelitian itu sangat banyak maka peneliti akan menggunakan *Random sampling* terhadap seluruh guru Pendidikan Anak Usia Dini kota Pekanbaru

##### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penulis lakukan melalui angket dan wawancara yang dilakukan pada guru Pendidikan Anak Usia Dini serta meneliti dokumentasi yang ada pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini kota Pekanbaru.

#### E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini kota Pekanbaru.

## DAFTAR BACAAN

- Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Pentingnya Sosialisasi Program PADU*, Jakarta, 2004.
- Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia*, Jakarta, 2002.
- Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Apa, Mengapa dan Siapa yang Bertanggung Jawab terhadap Program Pendidikan Anak Usia Dini?*, Jakarta, 2004.
- Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan pos PAUD*, Jakarta, 2006.
- Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Modul Pembuatan dan Penggunaan APE anak usia 3 – 6 tahun*, Jakarta, 2003.
- Moeslichatoen R., Dra., M.Pd., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Kerjasama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Soemiarti Patmonodewo, Dr., *Pendidikan Anak Prasekolah*, Kerjasama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
- W.S. Winkel, *Psikologi pengajaran*, Gramedia widiasarana Indonesia, Jakarta, 1996.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 2 tahun 1989.